



Research Article

Menemukan Tuhan dalam Kesederhanaan: Nilai Pendidikan dan Refleksi Spiritual dari Semangkok Mie Ayam

Azzah Nur Fauziyyah¹, Declan Mohammad Alifi², Mochammad Sinung Restendy³, Adin Novitasari⁴

1. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, Indonesia
2. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, Indonesia
3. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, Indonesia
4. Pascasarjana IIQ An Nur Yogyakarta, Indonesia

Correspondent: azzfauzyy@gmail.com 



Copyright © 2025 by Authors, Published by Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran dan Pendidikan Islam. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : August 11, 2024
Accepted : August 16, 2025

Revised : Sept 16, 2025
Available online : Nove 15, 2025

How to Cite: Fauziyyah, A. N., Alifi, D. M., Restendy, M. S., & Novitasari, A. (2025). Menemukan Tuhan dalam Kesederhanaan: Nilai Pendidikan dan Refleksi Spiritual dari Semangkok Mie Ayam. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran Dan Pendidikan Islam*, 2(2), 118–125. <https://doi.org/10.61166/jipp.v2i2.16>

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kontradiksi antara formalitas beragama dan esensi spiritualitas di era modern, di mana agama sering kali hanya menjadi identitas tanpa moralitas atau ditinggalkan karena dominasi rasionalitas dan skeptisisme ilmiah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dalam menemukan Tuhan dalam kesederhanaan: refleksi spiritual dari semangkok mie ayam. Metode yang digunakan adalah studi literatur (literature review) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang menelaah berbagai sumber pustaka serta menggunakan analisis konten terhadap pengalaman fenomenologis sebagai media refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran akan Tuhan dan keimanan dapat ditemukan melalui kontemplasi terhadap hal-hal sederhana, seperti analogi semangkok mie ayam yang merepresentasikan keteraturan sistem ciptaan Tuhan melalui perpaduan rasa dan syukur.

Kata Kunci: Menemukan Tuhan, Kesederhanaan, Refleksi Spiritual, Mie Ayam

PENDAHULUAN

Fenomena kehidupan modern sering kali menampilkan kontradiksi antara formalitas agama dan esensi spiritualitas (Syaipudin, 2020). Di satu sisi, terdapat individu yang menjalankan ritual agama namun kering akan nilai moralitas, sementara di sisi lain, muncul kelompok yang meyakini keberadaan Tuhan tetapi enggan terikat pada institusi agama formal. Bagi masyarakat yang mengedepankan rasionalitas, humanisme, dan skeptisisme ilmiah, urgensi beragama sering kali dipertanyakan karena kurangnya bukti empiris dan adanya realitas di mana agama justru kerap dijadikan alat kepentingan sekuler atau sekadar pencuci nama. Ketimpangan ini memicu pertanyaan mendasar mengenai eksistensi agama dan peran sejatinya dalam membangun fondasi moral serta makna hidup manusia.

Di tengah hiruk-pikuk kehidupan metropolitan dan keraguan intelektual tersebut, kesadaran akan kehadiran Tuhan sebenarnya dapat ditemukan melalui kontemplasi terhadap hal-hal yang paling sederhana. Analogi semangkok mie ayam menjadi jembatan pemikiran bahwa kehidupan adalah perpaduan berbagai elemen; ujian diibaratkan sebagai sambal yang pedas, cinta kasih sebagai kecap yang manis, dan keimanan sebagai inti hidangannya. Kesempurnaan rasa yang dirasakan lidah serta keterhubungan antar-komponen dalam hidangan tersebut mencerminkan kekuasaan Tuhan yang hadir bahkan dalam detail terkecil. Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan memiliki cara yang unik untuk mengingatkan hamba-Nya tentang pentingnya iman melalui media yang tidak terduga di tengah keseharian (Hamidy & Sassi, 2025).

Perspektif ini sejalan dengan konsep *fitrah* dalam Islam, di mana setiap manusia secara alami memiliki kecenderungan untuk mencari kebenaran dan menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Perjalanan spiritual untuk menemukan Tuhan sering kali bermula dari transformasi batin saat manusia mampu mengubah keluhan menjadi rasa syukur. Pengalaman menemukan kedamaian melalui semangkok mie ayam mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati dan kehadiran Tuhan tidak selalu ditemukan dalam pencapaian besar, melainkan dalam kemampuan jiwa untuk bersyukur atas nikmat-nikmat kecil. Dengan demikian, spiritualitas bukan sekadar tentang formalitas, melainkan tentang kesadaran akan sistem ciptaan-Nya yang sempurna yang dapat dirasakan dalam setiap napas dan kesederhanaan hidup (Tanjung dkk, 2025).

Fenomena kontradiksi antara formalitas dan esensi spiritualitas ini dalam dunia pendidikan, menjadi tantangan besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan agama sering kali terjebak pada pengajaran yang bersifat kognitif dan prosedural, di mana siswa hanya menghafal ritual tanpa memahami substansi moral dan nilai ketuhanan di baliknya. Hal ini berisiko menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual namun gersang secara spiritual, atau mereka yang taat secara

formal tetapi kehilangan empati sosial (Syaipudin, 2023). Oleh karena itu, pendidikan seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media untuk menghidupkan kembali *fitrah* manusia. Kurikulum perlu dirancang agar mampu menjembatani rasionalitas ilmiah dengan kepekaan batin, sehingga peserta didik tidak hanya melihat agama sebagai kumpulan aturan yang membatasi, melainkan sebagai kompas moral yang relevan dalam menjawab tantangan kemanusiaan dan realitas sosial yang kompleks (Pratama dkk, 2023).

Lebih jauh lagi, analogi "semangkuk mie ayam" dalam pembelajaran memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya pendidikan berbasis refleksi dan rasa syukur. Pendidik berperan penting dalam mengajarkan siswa untuk menemukan makna di balik hal-hal sederhana dan melihat keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu sebagai bagian dari sistem ciptaan yang agung. Pendidikan yang transformatif adalah pendidikan yang mampu mengubah keluhan atas beban tugas menjadi rasa syukur atas kesempatan belajar, serta mengajarkan bahwa keberhasilan sejati bukan sekadar pencapaian nilai akademik yang tinggi, melainkan kemampuan jiwa untuk tetap tenang dan bersyukur di tengah tekanan hidup. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas ke dalam keseharian sekolah, institusi pendidikan dapat mencetak individu yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang memungkinkan mereka menemukan kehadiran Tuhan dalam setiap pengabdian dan kesederhanaan hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, menurut Syaipudin (2025) yaitu dilakukan untuk mengeksplorasi hubungan antara agama, ketuhanan, dan pengalaman sehari-hari. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencari dan menelaah berbagai sumber pustaka, baik berupa artikel ilmiah, buku, maupun esai reflektif yang relevan dengan diskursus spiritualitas modern dan konsep *fitrah* dalam Islam. Fokus utama dalam tahap ini adalah mengidentifikasi pemikiran mengenai dikotomi antara formalitas beragama dan esensi bertuhan, serta bagaimana nilai-nilai ketuhanan dapat dimanifestasikan melalui analogi kontemporer yang dekat dengan realitas sosial.

Setelah data literatur terkumpul, dilakukan analisis konten secara mendalam untuk menarik benang merah antara teori spiritualitas dengan fenomena pragmatis di masyarakat. Penulis membandingkan perspektif skeptisisme ilmiah dengan landasan teologis, kemudian mensistesisnya menggunakan analogi "semangkuk mie ayam" sebagai instrumen refleksi. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman baru bahwa pencarian Tuhan tidak hanya dilakukan melalui teks formal, tetapi juga melalui pengamatan terhadap keteraturan dan kenikmatan dalam hal-hal

sederhana. Hasil dari sintesis literatur ini kemudian digunakan untuk menjawab keraguan akan urgensi beragama dalam kehidupan manusia di era modern.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini yaitu ada dua fenomena menarik dalam kehidupan kita sehari-hari yang lekat kaitannya dengan agama dan ketuhanan. Mereka yang tampak "beragama" tetapi jauh dari nilai moralitas, dan mereka yang mengaku "bertuhan" namun tidak terikat pada agama formal. Dua fenomena tadi yang kemudian menimbulkan tanda tanya besar, apa makna sejati beragama dan bertuhan? (Xingrahmat, 2024) Bagi sebagian orang yang sulit untuk menaruh kepercayaannya pada nilai-nilai agama, cukup sulit untuk menemukan urgensi beragama dalam nilai yang dia anut. Karena apa yang tertanam pada dirinya adalah rasionalitas, humanisme, dan skeptisisme ilmiah karena kurangnya bukti yang empiris tentang fenomena ketuhanan.

Realitasnya, nilai-nilai agama yang sepatutnya dianggap sakral justru menjadi alat untuk mencapai tujuan sekuler. Agama, ajaran agama, dan kepercayaan yang seharusnya menjadi pegangan dan pedoman yang mengatur tingkah laku umatnya justru malah digunakan sebagai mesin pencuci nama. Agama tidak lagi digunakan sebagai landasan moralitas namun hanya sebatas formalitas. Hal itu yang pada akhirnya memunculkan pertanyaan mengenai eksistensi agama dan kaitannya dalam membangun hidup. Dalam semangkok mie ayam dan ramainya kota metropolitan, terbentur ribuan pertanyaan. Mengenai dari manakah rasa yang nikmat ini berasal? Betapa sempurnanya kombinasi mie ayam dengan sambal bawangnya, dan betapa ajaibnya tubuh manusia yang bisa menikmati rasa. Apakah semua yang dimasak bersama akan selalu berakhir dengan rasa yang nikmat? Atau barangkali justru memunculkan rasa kecanduan? Lalu pertanyaan itu sampai pada kenyataan bahwa apa yang terjadi di dunia ini memang akan selalu berkaitan.

Mie ayam tidak lahir dari gabungan mie dan potongan ayam saja, namun bercampur dengan bumbu, minyak bawang, kecap, dan kondimen lainnya. Sama seperti kehidupan manusia yang terdiri akan banyak hal. Sambal dapat dikaitkan dengan ujian dan penderitaan, kecap sebagai cinta kasih dan kebaikan, acar sebagai kesegaran rohani, kerupuk sebagai kesementaraan duniawi, dan mie ayam itu sendiri sebagai inti keimanan dan tujuan hidup. Tanpa kita sadari, hidup ini akan selalu lekat dengan agama dan ketuhanan. Kesadaran akan kehadiran Tuhan dapat kita temui di hal-hal sederhana. Tuhan hadir dalam hal-hal kecil yang sering dianggap sepele. Mie ayam menjadi perantara untuk menyadarkan kita akan kasih sayang Tuhan yang hadir bahkan di lidah dan perut kita. Banyak cara yang dapat Tuhan lakukan untuk mengingatkan umatnya mengenai pentingnya iman dan beragama. Mungkin akan

terdengar lucu ketika seseorang disadarkan mengenai keimanan lewat semangkok mie ayam.

Namun itulah kekuasaan Tuhan, dapat mengubah sesuatu yang sederhana memiliki makna yang luar biasa. Menurut Islam, menemukan agama dan Tuhan merupakan perjalanan spiritual yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Pencarian ini adalah bagian dari fitrah manusia, yaitu kecenderungan alami untuk mencari kebenaran dan menyembah Tuhan. Seperti hadis Rasulullah SAW "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim). Ini berarti secara alami, manusia cenderung untuk mencari kebenaran dan Tuhan yang Esa. Tapi lingkungan dan pendidikan bisa memengaruhi jalan yang ditempuh.

Transformasi dalam Kesederhanaan Selama bertahun-tahun, saya terjebak dalam lingkaran keluhan yang tak berkesudahan. Pekerjaan yang menumpuk seperti beban yang tak pernah surut, kehidupan yang terasa monoton dan penuh tekanan, serta orang-orang di sekeliling yang seolah tidak memahami pergulatan batin yang sedang dialami. Setiap hari terasa seperti ujian yang berkelanjutan, membuat jiwa ini semakin gersang dan jauh dari kedamaian. Dalam kepenatan rutinitas kantor yang melelahkan, sering kali doa-doa yang dipanjatkannya hanyalah permintaan akan ketenangan. Saat sujud di tengah malam, yang terlontar adalah jeritan hati yang memohon kehadiran-Nya dalam bentuk kedamaian jiwa.

Namun jawaban atas doa tersebut datang dalam bentuk yang tak pernah terduga sebelumnya. Suatu sore yang mendung, setelah presentasi yang menguras tenaga dan pikiran, Langkah kaki membawa ke sebuah warung mie ayam sederhana di pojok jalan. Bukan karena pilihan khusus, melainkan hanya karena kelaparan yang sudah tidak tertahankan. Di tengah hiruk-pikuk kendaraan dan kebisingan kota, duduk di kursi plastik yang reot itu, menunggu pesanan yang diantar. Ketika semangkok mie ayam hangat dihidangkan di hadapan, ada sesuatu yang berbeda. Aroma kaldu yang mengepul, warna kuning mie yang menggiurkan, potongan ayam yang lembut, dan taburan daun bawang yang segar. Suapan pertama membawa sensasi yang lebih dari sekadar kenyang. Ada kehangatan yang menjalar, bukan hanya di perut, tetapi juga di hati.

Dalam keheningan itu, tiba-tiba tersadar bahwa inilah jawaban atas doa yang selama ini dipanjatkan. Ketenangan yang dicari bukan terletak pada perubahan drastis dalam hidup, tetapi pada kemampuan untuk menemukan kedamaian dalam hal-hal sederhana. Semangkok mie ayam itu mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak selalu datang dalam bentuk pencapaian besar atau perubahan situasi, melainkan dalam kemampuan untuk bersyukur atas nikmat-nikmat kecil yang Allah berikan. Tuhan menjawab doa dengan cara-Nya yang unik. Dia menunjukkan bahwa kehadiran-Nya dapat dirasakan melalui rasa syukur atas makanan sederhana, melalui

kehangatan yang dirasakan ketika menikmati hidangan, dan melalui kesadaran bahwa segala sesuatu di dunia ini saling terkait dalam sistem ciptaan-Nya yang sempurna. Mie ayam itu bukan sekadar makanan, tetapi media pembelajaran spiritual tentang bagaimana menemukan Tuhan dalam kesederhanaan hidup.

Berdasarkan analisis temuan menunjukkan adanya diskoneksi antara praktik keagamaan formal dengan esensi spiritualitas yang berdampak pada krisis moralitas dan keraguan intelektual. Menurut Najib dkk (2024), fenomena individu yang beragama namun tidak bermoral, atau bertuhan namun menjauhi institusi agama, mengindikasikan bahwa agama sering kali terjebak dalam ruang formalitas dan pragmatisme sekuler. Namun, analisis terhadap analogi semangkuk mie ayam memberikan perspektif baru bahwa bukti keberadaan Tuhan dan urgensi beragama dapat ditemukan melalui pendekatan fenomenologis yang sederhana namun mendalam. Setiap komponen dalam mie ayam seperti sambal yang melambangkan ujian dan kecap sebagai kasih sayang mencerminkan keteraturan kosmis yang membuktikan bahwa kehidupan manusia merupakan perpaduan elemen yang saling terkait secara sempurna di bawah kekuasaan Sang Pencipta.

Lebih lanjut, temuan ini menganalisis bahwa perjalanan spiritual tidak selalu memerlukan peristiwa besar yang dramatis, melainkan bisa muncul dari transformasi batin terhadap hal-hal sepele. Menurut Syaipudin & Awwalin (2021), kesadaran yang timbul di tengah hiruk-pikuk kota metropolitan melalui rasa nikmat dan kehangatan hidangan sederhana merupakan manifestasi dari konsep *fitrah*, yaitu kecenderungan alami manusia untuk mencari kebenaran dan Tuhan. Analisis ini menegaskan bahwa jawaban atas kegelisahan eksistensial dan doa-doa manusia sering kali hadir dalam bentuk kemampuan untuk bersyukur atas nikmat-nikmat kecil. Dengan demikian, media sederhana seperti makanan dapat menjadi sarana pembelajaran spiritual yang efektif untuk meruntuhkan skeptisisme ilmiah dan membangun kembali landasan keimanan yang kokoh melalui pengakuan atas kasih sayang Tuhan yang hadir dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa makna sejati beragama dan bertuhan tidak terletak pada formalitas belaka, melainkan pada kemampuan manusia untuk menyelaraskan rasionalitas dengan kepekaan spiritual melalui rasa syukur. Meskipun tantangan skeptisisme dan penyalahgunaan agama sering kali mengaburkan eksistensi Tuhan, pengalaman sederhana seperti menikmati semangkuk mie ayam membuktikan bahwa kehadiran-Nya dapat dirasakan melalui keteraturan dan kenikmatan kecil yang bersifat universal. Hal ini selaras dengan konsep *fitrah* yang menegaskan bahwa pencarian akan Tuhan adalah perjalanan alami manusia, di mana kedamaian jiwa ditemukan bukan saat menuntut perubahan dunia, melainkan saat

mampu melihat keajaiban dalam kesederhanaan hidup sebagai bentuk manifestasi kasih sayang Sang Pencipta.

REFERENSI

- Dinanisas, R. Y. (2016). Fitrah Manusia Konsep Utama Psikologi Islam. *Jurnal Psikologi Islam*, 3(1), 35-48.
- Hamidy, B. N., & Sassi, K. (2025). Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Dunia Pendidikan. *INNOVASI: JURNAL INOVASI PENDIDIKAN*, 11(2), 83-92.
- Najib, M. A., Syaipudin, L., & Luthfi, A. (2024). Pembinaan Guru dengan Supervisi Ilmiah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran dan Pendidikan Islam*, 1(1), 1-8.
- Pransiska, T. (2017). Konsepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 17(1), 1-17.
- Pratama, M. R., Ramadan, Z. A., Solichah, I., Sari, S. A. N. W., Jannah, S. N., & Syaipudin, L. (2023). Applicability of Islamic Education Philosophy to Educational Level Units from an Islamic Studies Perspective. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini*, 2(4), 179-189.
- Suhendra, A. (2019). *Semangkuk Mie Ayam Sebelum Mati*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Syaipudin, L. (2020). Peran komunikasi massa di tengah pandemi COVID-19. *Kalijaga Journal of Communication*, 2(1), 14-34.
- Syaipudin, L. (2023). Patterns And Concepts Of Teacher Strategies In Forming Student Character In The Technological Era (Analysis Study With A Systematic Literature Review Approach). *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 1(3), 91-101.
- Syaipudin, L. (2023). Teacher Learning Strategies In Shaping Student Character In Islamic Cultural History Lessons At SMP 45 Latukan Karanggeneng Lamongan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(02), 57-65.
- Syaipudin, L. (2025). Pengantar Penelitian Lapangan Sederhana Berbasis Jurnalistik (Kualitatif, Kuantitatif, R&D dan Studi Kepustakaan). Dawarmiyata Press LPPM STIE Al-Anwar.
- Syaipudin, L., & Awwalin, I. N. (2021). The Learning Routines for SD/MI Level in terms of the Impact Covid-19 Pandemic (Case study at MI Al-Muhajarin Latukan Karanggeneng Lamongan). *Edukasi: Journal of Educational Research*, 1(1), 58-68.
- Tanjung, Z. S. Y., Hanafiah, M. A., & Fadhilah, M. N. (2025). Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam dan Komparasinya dengan Konsep Tabula Rasa. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(3), 205-221.

Usman, M., & Karim, A. M. (2022). Fitrah Manusia dalam Pandangan Islam (Sebuah Kajian Konseptual Berbasis Al Qur'an dan Al Hadits). *Ulûmuna: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 1-20.

Xingrahmat. (2024). Tuhan, Agama, dan Jalan Moralitas: Menemukan Makna Sejati.